

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusuf A. Hosen, M.Ag.  
NIK : 19580726194903113007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Murnika Puwit Aditama  
NPM : 20140220208  
Fakultas : Fakultas Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Naskah Ringkas : Perilaku Tingkat Kedisiplinan Anak-anak  
keluarga Broken Home dan Non Broken Home di  
Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil Tes Turnitin\* : 18%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 26 Desember 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I  
(NIK. 19910320201604 113 051)

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Drs. Yusuf A. Hosen, M.Ag.)

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

## PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul :

### **PERBANDINGAN TINGKAT KEDISIPLINAN ANTARA ANAK KELUARGA BROKEN HOME DAN NON BROKEN HOME DI MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nugroho Pawit Aditama

NIM : 20140720208

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 26 Desember 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.**  
NIK: 19580226198903113007

# **PERBANDINGAN TINGKAT KEDISIPLINAN ANTARA ANAK KELUARGA *BROKEN HOMEDAN NON BROKEN HOMEDI* MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Oleh:

**Nugroho Pawit Aditama**

NPM : 20140720208, Email: nugrohopawitaditama1212@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat kedisiplinan anak keluarga *broken home*; (2) tingkat kedisiplinan anak keluarga *non broken home*; (3) perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken homedan non broken homedi* Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan model komparasional. Populasi dalam penelitian ini adalah santri Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 153 santri. Teknik *sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hal tersebut yang memenuhi berjumlah 129 santri, dengan rincian 19 santri dari keluarga *broken home*, dan 110 santri dari keluarga *non broken home*. Teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 0% (0 santri), "rendah" sebesar 5,26% (1 santri), "cukup" sebesar 94,74% (18 santri), "tinggi" sebesar 0% (0 santri), dan "sangat tinggi" sebesar 0% (0 santri). (2) Tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 0% (0 santri), "rendah" sebesar 0% (0 santri), "cukup" sebesar 82,73% (91 santri), "tinggi" sebesar 0% (3 santri), dan "sangat tinggi" sebesar 0% (0 santri). (3) Terdapat perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken homedan non broken homedi* Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Santri dengan keluarga *non broken home* mempunyai kedisiplinan yang lebih baik dibandingkan santri keluarga *broken home*.

Kata kunci: kedisiplinan santri, keluarga *broken home*, *non broken home*

# **THE DISCIPLINE LEVEL BETWEEN THE CHILDREN OF BROKEN HOME FAMILY AND NON-BROKEN HOME FAMILY IN MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

## **Abstract**

This research aims at finding out 1) the discipline level of broken home family children, 2) the discipline level of non-broken home family children, 3) The discipline level differences between children of broken home family and non-broken one in Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. This research was quantitative descriptive with comparison model. The population of this research was 153 students of Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 129 students, including 19 broken home students and 110 non-broken ones. The data collection technique was through questionnaire, observation and documentation. The data analysis technique was using descriptive statistical analysis and t-test.

The result of this research indicates that: 1) the discipline level of broken home family children in Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta is categorized into “very low” or as much as 0% (0 student), “low” or as much as 5,26% (1 student), “fair” or as much as 94,74% (18 students), “high” or as much as 0% (0 student), and “very high” or as much as 0% (0 student). 2) the discipline level of non-broken home family children in Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta is categorized into “very low” or as much as 0% (0 student), “low” or as much as 0% (0 student), “fair” or as much as 82,73% (91 students), “high” or as much as 0% (3 student), and “very high” or as much as 0% (0 student). 3) There is a difference between children of broken home family and non-broken one in Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Non-broken home children tend to have better discipline rather than the non-broken ones.

## **PENDAHULUAN**

Di seluruh dunia dengan banyaknya beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan dan membangun masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya dan tidak termakan oleh zaman. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja merubah corak atau karakteristik keluarga, namun substansi keluarga tidak terhapuskan (Lestari, 2012: 1).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 melihat bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri

dengan tujuan membentuk keluarga atau membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, melihat bahwa pernikahan merupakan suatu penerimaan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan (Ulfiah, 2016: 11).

George Murdock (Lestari, 2012: 3) menguraikan bahwa keluarga merupakan sekelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. seiring perubahan zaman keluarga merupakan warisan umat manusia yang selalu dipertahankan keberadaannya, meningkatnya angka perceraian dianggap sebagai salah satu indikasi dari merosotnya nilai-nilai keluarga ini, peristiwa perceraian dalam keluarga akan membawa dampak mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Semua ini telah dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.

Dampak *broken home* juga akan mempengaruhi *psikis* seorang santri juga kerap kali mengalami gangguan, seperti selalu cemas, mengalami ketakutan, merasa serba salah, dan terjepit diantara masalah kedua orang tuanya, dan selalu bersedih. Dampak lain ketika anak menjadi keluarga *broken home* adalah mendapat masalah dalam hal sekolah akademiknya. Permasalahan yang ada di dalam rumah akan membuatnya malas belajar dan dapat menyebabkan melanggar norma sekolah.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok, karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya konflik antar suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu dan anak. Menurut Sudarsono (2008: 125) “keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak”. Berdasarkan pendapat Sudarsono tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk

membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali.

Menurut Willis (2009: 71) bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti dan keluarga besar. Apabila keluarga tersebut menjalankan fungsinya dengan baik, menjalin komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak secara sering dan hangat maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung lebih baik. Sebaliknya apabila keluarga tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti halnya keluarga *Broken Home* (pertengkaran dalam keluarga, bisu dalam keluarga, orang tua yang bercerai, serta kesibukan orang tua) maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung tidak baik.

Selaras dengan hal itu Willis (2009: 66) mengemukakan bahwa dari keluarga *Broken Home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotik*. Kasus keluarga *Broken Home* ini sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Keluarga pecah/*Broken Home* dibagi menjadi dua aspek, di antaranya keluarga tersebut tidak utuh atau salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau sudah bercerai dan keluarga masih utuh tetapi kedua orangtua jarang ada dirumah dan kedua orangtua tersebut sering bertengkar sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologis anak dan keluarga tersebut termasuk dalam kategori tidak sehat dalam psikologisnya (Willis, 2015: 66). Peristiwa perceraian dapat menimbulkan emosi tidak stabil, mengalami rasa cemas, tertekan dan bahasanya sampai marah-marah (Dagun, 1990: 150). Sehingga orangtua yang bercerai akan berdampak buruk kepada anak, misalnya kepatuhan dalam norma-norma sekolah yang sering dilanggar seperti bolos sekolah, kekerasan pada teman sebayanya, berbohong bahkan sampai mengkonsusi alkohol dan narkoba. Maka

dari itu diperlukan keluarga yang utuh dan mampu mengayomi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas. Komunikasi menjadi sangat penting diberlakukan antara orangtua dan anak sehingga terwujud keluarga yang harmonis dan tidak terdapat masalah.

Menurut tokoh psikologi sosial perilaku kepatuhan terdapat dua penjelasan di antaranya, menurut Vreedman makna dari kepatuhan atau ketaatan ialah orang yang menampilkan perilaku tertentu karena adanya suatu tuntutan, walaupun mereka tidak suka manampilkannya. Menurut Qiesler kepatuhan ialah perubahan suatu perilaku dan keyakinan dengan alasan adanya tekanan dari kelompok, seseorang akan melakukan sesuatu perilaku sehingga dapat sesuai dengan kelompok tersebut baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. (Kesimpulan dari dua tokoh tersebut perilaku kepatuhan ialah suatu perilaku yang dilakukan dengan sengaja yang melakukannya dengan cara harus menyesuaikan diri terhadap aturan norma-norma serta etika yang sudah berlaku di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, perilaku kepatuhan bisa dilihat dengan adanya pengabdian dari santri tersebut yakni dengan cara mentaati dan patuh terhadap norma yang sudah diperlakukan di sekolah serta menjauhi segala larangan yang sudah ditetapkan.

Menurut Moenir (2001: 94) disiplin adalah suatu bentuk ketaatan, baik individu maupun kelompok terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan. Masalah kedisiplinan menunjukkan permasalahan yang cukup kompleks. Kurangnya kedisiplinan santri dikarenakan lemahnya santri dalam memanfaatkan waktu luang. Bahkan karena lemahnya kedisiplinan santri di sekolah berakibat pada naiknya grafik jumlah kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun. Tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan oleh santri .

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas masalah kedisiplinan merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah dewasa ini. Kedisiplinan atau tata tertib sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian santri. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer

pengukur kualitas pendidikan di suatu sekolah. Kedisiplinan santri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri santri tersebut, kurangnya peran orangtua dan keluarga dalam menumbuhkan kedisiplinan, kurangnya peran kegiatan dalam menumbuhkan kedisiplinan santri, serta lingkungan dan sekolah kurang menanamkan kedisiplinan. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan peserta didik merupakan salah satu program kegiatan yang sangat penting di sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan santri baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Namun kenyataannya santri yang berlatar belakang memiliki keluarga yang *broken home* banyak yang melanggar kepatuhan norma sekolah di antaranya membolos pada saat pelajaran sekolah, sering tidak tidur di asrama, melawan ustadnya, pergi tanpa pamit dari asrama. Oleh karena itu dibutuhkan guru untuk memotivasi santri bahwa keluarga yang tidak utuh bukan penghambat bagi santri dalam metaati peraturan yang sudah diberikan dari sekolah, orangtua pun harus semakin memperhatikan perilaku anaknya di sekolah sehingga orangtua harus memberi perhatian lebih untuk anaknya. Bahwa penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan orangtua bahwa orangtua harus memberi yang terbaik bagi anaknya agar anak tidak salah arah, harus lebih berpikir untuk menelantarkan atau berpisah karena anak membutuhkan sosok orangtua yang utuh dan keluarga yang harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model komparasional. Dilihat dari jenisnya penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menjelaskan tentang fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti, 2011). Penelitian komparatif merupakan penelitian non-eksperimen yang melihat perbandingan suatu obyek penelitian atau variabel dengan variabel pembanding terhadap pengaruh pada kelompok tertentu tanpa adanya perlakuan dari peneliti (Nursalam, 2013).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu keluarga *broken home* (variabel independen) dan tingkat disiplin santri (variabel dependen). Populasi dalam penelitian ini adalah santri Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 153 santri. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi santri dari keluarga *broken home* dan bukan dari keluarga *broken home*, dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan hal tersebut yang memenuhi berjumlah 129 santri, dengan rincian 19 santri dari keluarga *broken home*, dan 110 santri dari keluarga non *broken home*.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup. Data kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home* diukur menggunakan angket yang berjumlah 60 butir. Penelitian ini menggunakan rumus Pearson untuk uji validitas dan menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk uji reliabilitasnya. Kemudian teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS 16 yaitu yaitu dengan membandingkan mean antara kelompok 1 (kedisiplinan santri keluarga *broken home*) dan kelompok 2 (kedisiplinan santri keluarga non *broken home*). Apabila nilai t hitung < dari t tabel, maka  $H_0$  ditolak, jika t hitung > besar dibanding t tabel maka  $H_0$  diterima.

## PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

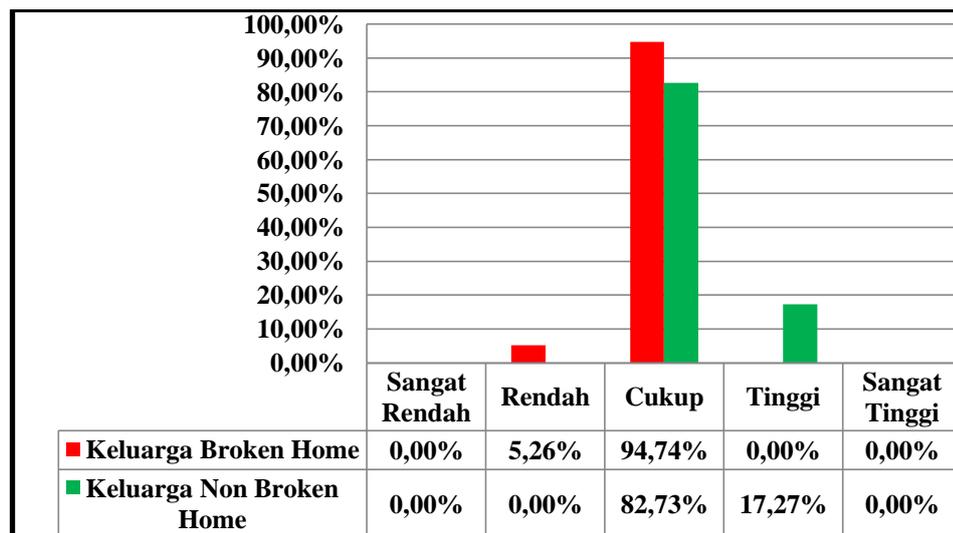
Hasil penelitian analisis statistik deskriptif kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan non *broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 4. Deskriptif Statistik Kedisiplinan Santri Keluarga *Broken Home* dan Non *Broken Home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta**

Statistik	Keluarga <i>Broken Home</i>	Keluarga <i>NonBroken Home</i>
-----------	-----------------------------	--------------------------------

<i>N</i>	19	110
<i>Mean</i>	144,2105	156,6091
<i>Median</i>	143,0000	155,0000
<i>Mode</i>	145,00	155,00 <sup>a</sup>
<i>Std, Deviation</i>	8,70236	9,55534
<i>Minimum</i>	124,00	134,00
<i>Maximum</i>	163,00	179,00

Kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home* dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Batang Kedisiplinan Santri Keluarga *Broken Home* dan *NonBroken Home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta**

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa:

1. Tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 0% (0 santri), "rendah" sebesar 5,26% (1 santri), "cukup" sebesar 94,74% (18 santri), "tinggi" sebesar 0% (0 santri), dan "sangat tinggi" sebesar 0% (0 santri).
2. Tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 0% (0 santri), "rendah" sebesar 0% (0 santri), "cukup" sebesar 82,73% (91 santri), "tinggi" sebesar 17,27% (3 santri), dan "sangat tinggi" sebesar 0% (0 santri).

## 2. Hasil Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16*. Hasilnya disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

Kelompok	p	Sig.	Keterangan
Keluarga <i>Broken Home</i>	0,428	0.05	Normal
Non Keluarga <i>Broken Home</i>	0,404	0.05	Normal

Dari hasil tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa data kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home* memiliki nilai p (Sig.)  $> 0,05$ . maka variabel berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk menguji kesamaan sampel yaitu seragam atau tidak varian sampel yang diambil dari populasi. Kaidah homogenitas jika  $p > 0.05$ . maka tes dinyatakan homogen, jika  $p < 0.05$ . maka tes dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Homogenitas**

Kelompok	df1	df2	Sig.	Keterangan
Kedisiplinan santri keluarga <i>broken home</i> -non keluarga <i>broken home</i>	1	127	0,158	Homogen

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat nilai kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home* sig.  $p > 0.05$  sehingga data bersifat homogen.

## 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan *paired t test* dan *independent t test* dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Ho: Tidak terdapat perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai *sig* lebih kecil dari 0,05 ( $Sig < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4. Uji Perbedaan Kedisiplinan Santri Keluarga *Broken Home* dan *NonBroken Home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta**

Kelompok	Rata-rata	<i>t-test for Equality of means</i>			
		t ht	t tb	Sig.	Selisih
Keluarga <i>Broken Home</i>	144,21	5,287	1,980	0,000	12,39856
Keluarga <i>Non Broken Home</i>	156,61				

Dari tabel hasil uji t di atas dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 5,287 dan  $t_{tabel(df=127)} = 1,980$ , sedangkan besarnya nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Karena  $t_{hitung} 5,287 > t_{tabel} = 1,980$  dan  $sig, 0,000 < 0,05$ , berarti ada perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan santri keluarga *broken home* dan non keluarga *broken home*. Kedisiplinan santri dari latar belakang *broken home* mempunyai rata-rata sebesar 144,21, sedangkan kedisiplinan santri dari latar belakang *non broken home* mempunyai rata-rata sebesar 156,61. Dengan demikian  $H_a$  yang berbunyi “Terdapat perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta” diterima. Santri dengan keluarga *non broken home* mempunyai kedisiplinan yang lebih baik dibandingkan santri keluarga *broken home*.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh latar belakang keluarga *broken home* terhadap kedisiplinan santri di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zuraidah (2016) menyatakan bahwa bentuk perilaku anak dari keluarga *broken home* antara lain perilaku bermasalah, menyimpang, penyesuaian diri yang salah, perilaku yang tidak dapat membedakan yang benar dan salah dan gangguan hiperaktif lainnya kurang perhatian. Dampak perilaku remaja dari keluarga *broken home* antara lain mengalami tekanan mental yang berat, mudah tersinggung, menunjukkan sikap berontak, kurang memiliki pengertian dan tanggungjawab pada keluarga.

Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Aziz (2015) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak open dengan pelajaran, tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugastugas dan tidak ada keinginan untuk belajar, orangnya suka caper, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Perilaku sosial anak *broken home* dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak

Chaplin (2004: 71), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Beberapa penyebab *broken home* yang

paling sering terjadi adalah kurangnya komunikasi antar keluarga sehingga menyebabkan adanya jarak di antara mereka. Jarak tersebut semakin terasa ketika rasa ketidakpercayaan dan komitmen awal pernikahan mulai terkikis. Seiring berjalannya waktu, hal ini berkembang menjadi sebuah perselisihan dan ketidakharmonisan yang memuncak. Penyebab kedua yang sering menyebabkan terjadinya *broken home* adalah masalah ekonomi yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kedua penyebab tersebut paling banyak menghasilkan keluarga-keluarga *broken home* yang berakhir pada perceraian atau pertengkaran tanpa akhir.

Sebagai korban, tentunya anak-anak akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini timbul dan berkembang dalam diri si anak hingga ia beranjak dewasa. Pada fase remaja, dimana jiwa remaja sedang bergelora, perasaan ini bercampur aduk menjadi satu baik depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, dan lain-lain. Cara para remaja menghilangkan kepenatan tersebut baik ke arah positif atau negatif ternyata bersifat relatif. Hal ini tergantung pada sikap dan perilaku remaja tersebut. Jika dia bisa mengarahkan ke arah positif, berarti dia berhasil mengurangi bahkan menghilangkan perasaan tersebut. Bila sebaliknya, berarti dia gagal. Cara-cara yang dilakukan untuk menghilangkan kepenatan tersebut pastinya akan melahirkan perubahan sikap dalam diri remaja yang mengalami *broken home*. Sebuah perubahan yang akan membawa mereka merasa lebih baik dari sebelumnya, sementara atau selamanya.

Peristiwa *broken home* dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak (Dagun, 2013: 113). Perceraian atau keretakan dalam suatu keluarga yang terjadi di dalamnya, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi

kehidupan sendiri-sendiri dan timbulnya rasa tidak nyaman akibat adanya konflik dalam keluarga.

Pentingnya interaksi anak dengan orang tua karena dalam interaksi itu didapatkan kasih sayang, rasa aman dan perhatian dari orang tua yang tidak ternilai harganya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan pendidikan, karena semua itu adalah tanggung jawab orang tua yang telah melahirkannya. Apabila keluarga tersebut menjalankan fungsinya dengan baik, menjalin komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak secara sering dan hangat maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung lebih baik. Sebaliknya apabila keluarga tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti halnya keluarga *Broken Home* (pertengkaran dalam keluarga, bisu dalam keluarga, orang tua yang bercerai, serta kesibukan orang tua) maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung tidak baik.

Selaras dengan hal itu Willis (2009: 66) mengemukakan bahwa “Dari keluarga *Broken Home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotik*. Kasus keluarga *Broken Home* ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru”.

Moeljanto (dalam Sudarsono, 2008: 125) mengatakan bahwa *Broken Home* memberi kemungkinan besar bagi terjadinya kenakakalan remaja, terutama perceraian atau perpisahan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Broken Home* atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan berumah tangga yang terjadi karena kurangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi terganggu dan cenderung melakukan penyimpangan.

Menurut Dagun (2013: 45) kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa,

aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Selain itu, anak cenderung terlibat dalam aktivitas negatif, seperti; merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, selain itu juga remaja sering terlibat perkelahian fisik dan melakukan aktivitas beresiko tinggi.

Seperti halnya menurut Lickona (2012: 8) keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka juga yang memberikan pengaruh paling banyak terhadap perkembangan moral anak. Pernyataan Lickona tersebut dapat dipahami bahwasanya para orang tua berada pada posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 0% (0 santri), "rendah" sebesar 5,26% (1 santri), "cukup" sebesar 94,74% (18 santri), "tinggi" sebesar 0% (0 santri), dan "sangat tinggi" sebesar 0% (0 santri).
2. Tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berada pada kategori "sangat rendah" sebesar 0% (0 santri), "rendah" sebesar 0% (0 santri), "cukup" sebesar 82,73% (91 santri), "tinggi" sebesar 0% (3 santri), dan "sangat tinggi" sebesar 0% (0 santri).
3. Terdapat perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Santri

dengan keluarga *non broken home* mempunyai kedisiplinan yang lebih baik dibandingkan santri keluarga *broken home*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, Mukhlis. 2015. Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah / VOL. 1, NO. 1, Januari - Juni 2015*.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dagun, Save M, 2013. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: how our school can teach respect and Responsibility (versi bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin & Damiyanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tngga)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Willis, S. Sofyan. 2008. *Konseling Keluarga*. Jakarta: Alfa Beta.
- Zuraidah. 2016. Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Broken Home. *Kognisi Jurnal, Vol.1 No.1 Agustus 2016*.